

SIMBOL DEHUMANISASI DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI

AR Khatibul Umam Az

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: romdhoniahmad.az@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan dunia yang diciptakan oleh penulis yang mengajak pembacanya masuk dan merasakan dunia tersebut. Sastra merupakan luapan emosi spontan yang biasanya tercipta dari kejadian ataupun pemikiran hebat dari penulis. Sedih, bahagia, marah menjadi alasan paling mendasar seseorang menciptakan karya sastra. Ahmad Tohari merupakan satu dari sekian penulis yang sukses dalam membuat cerita dan membawa pembacanya masuk kedalam cerita tersebut, terutama dalam novel *Orang-Orang proyek*, Ahmad Tohari mampu mengajak pembaca untuk berfikir tentang permasalahan yang seringkali terjadi disekitar masyarakat, terutama masalah kemanusiaan. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbol dehumanisasi yang ada pada novel tersebut, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami novel *Orang-Orang Proyek*. Konteks penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan berdasarkan fokus tentang masalah kemanusiaan baik itu bentuk dan makna dari dehumanisasi. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara memaparkan kutipan tentang bentuk dehumanisasi yang ada pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Data yang diambil oleh penulis didapat dari dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Data tersebut nantinya akan ditandai dan dijabarkan melalui proses pencarian makna.

Kata kunci : novel, sastra, simbol, dehumanisasi, Ahmad Tohari

PENDAHULUAN

Sastra dalam pengertian yang luas adalah sebuah ciptaan, kreasi, dan bukan imitasi (Luxemburg *et al.*, 1989). Orang yang mampu menciptakan dunia baru dan membuat pembaca merasakan sebuah sensasi yang tidak mereka rasakan di tempat lain adalah seorang sastrawan. Ciptaan yang bagus tersebut tentunya adalah karya yang orisinal dan tidak menjiplak dari manapun.

Sastra merupakan luapan emosi yang spontan (Luxemburg *et al.*, 1989). Karya sastra yang bagus biasanya lahir dari sebuah kejadian yang hebat dan melalui proses yang hebat pula. Bahagia,

patah hati, sedih, dan marah biasanya menjadi alasan paling mendasar bagi seseorang untuk menciptakan karya sastra. Sastra yang mampu membuat pembacanya ikut hanyut dalam dunia penulis merupakan karya yang hebat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis benar-benar mengikut sertakan emosi di dalam karyanya.

Antonio Gramsci (1891-1937) menyatakan bahwa nilai satu karya sastra bukan terletak pada karya sastra itu sendiri. Nilai karya sastra terletak pada hubungan antara sastrawan dengan masyarakatnya serta zaman ataupun kondisi sejarah secara umum. Artinya

sebuah karya yang bagus adalah karya yang mampu membuat pembaca merasakan kondisi dimana dan kapan karya sastra itu ditulis. Pembaca seakan-akan dapat hadir dalam dunia yang diciptakan oleh sastrawan melalui kata-katanya.

The American Collage Dictionary menulis jika “novel” adalah suatu cerita fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2015:167). Berdasarkan penjelasan diatas, novel dapat dikatakan merupakan gambaran dari kehidupan itu sendiri. Para tokoh yang ditulis memiliki sifat-sifat yang beragam serta cerita yang menarik membuat novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak digemari dari dulu hingga sekarang.

Simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata bahasa Indonesia lambang. Dalam karangan ini kedua kata dianggap memiliki konsep yang sama, meskipun mungkin distribusi penggunaannya berbeda (Chaer, 2013:38). Bisa dikatakan jika simbol bukan asli bahasa Indonesia, karena berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang berarti melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan ide dan gagasan. Simbol merupakan hasil kesepakatan di masyarakat yang akhirnya dipakai untuk mewakili suatu objek yang akan disebut menggunakan simbol tersebut.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Sobur, 2003:156). Simbol yang dituliskan

sebagai kursi misalnya, maka akan mengacu pada gambaran sesuatu yang disebut “kursi” itu sendiri, sebagai sesuatu yang berdiam diluar bentuk simbol itu sendiri. Hubungan antara simbol (penanda) dan objek (yang ditandai) memiliki hubungan yang lazim, sehingga masyarakat memakai simbol dan mengambil maknanya sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, baik kata maupun gambar, merupakan bentuk simbol karena acuan maknanya sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ditentukan oleh masyarakat.

Simbol memiliki arti yang kompleks, ada makna tersirat dan tersurat. Boleh jadi makna tersurat dalam simbol tidak masuk akal jika diikaitkan dengan cerita, maka pembaca yang baik akan mulai mencari padanan arti atau makna tersirat sebagai jawabannya. Contohnya saja simbol “dingin” pada “orang yang yang berhati dingin”. Jika diartikan secara harfiah, maka yang timbul pemahaman bahwa hati orang tersebut benar-benar dingin saat dipegang. Padahal sebenarnya yang dimaksud oleh penulis disitu adalah gambaran orang yang memiliki sifat keras, sombong, ataupun tak peduli.

Simbolisme ini berkaitan dengan latar belakang cerita, biasanya penulis akan memberikan *clue* disetiap bagian atau chapter novelnya, yang nanti dari *clue* atau simbolisasi tersebut pembaca akan dapat menyimpulkan cerita yang disajikan oleh penulis. Menemukan makna yang tersirat maupun tersurat yang ada pada simbol, merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki novel.

Menurut filsafat rasionalisme, manusia adalah makhluk yang berakal, akallah yang merupakan perbedaan pokok antara manusia dan binatang, akal pulalah yang mendasari segala kebudayaan (Thoha 2004:18). Akal memang merupakan anugerah terbesar yang dimiliki oleh manusia. Lewat anugerah tersebut manusia mampu menciptakn berbagai hal maupun melaukan pekerjaan yang tak bisa dilakukan oleh makhluk lain. Kebudayaan yang berkembang di masyarakatpun tak lepas dari peran akal, dengannya manusia mampu membedakan yang baik dan juga yang buruk.

Ibnu Sina mengemukakan bahwa perbedaan antara manusia dan binatang adalah terletak pada kesanggupannya. Hewan memiliki kesanggupan dalam hal (1) makan, (2) tumbuh, (3) berkembang biak, (4) pengamatan hal-hal istimewa, dan (5) pergerakan dibawah kekuasaan. Sedangkan manusia selain mempunyai kesanggupan dalam kelima hal dia ats, juga (6) mempunyai kehendak bebas, dan (7) sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan (Thoha 2004:18). Setiap makhluk yang hidup pasti membutuhkan makan, inilah yang membedakan antara makhluk yang hidup dan yang sudah mati, dengan kebutuhan tersebut maka terciptalah apa yang disebut sebagai rantai makanan. Tumbuh merupakan faktor kedua yang mengindikasikan bahwa sesuatu tersebut hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Berkembang biak juga dibutuhkan oleh makhluk hidup sebagai pencegahan agar spesies atau golongan mereka tidak sampai punah. Beberapa hewan dan tumbuhan yang telah punah di bumi ini, sebagian dikarenakan

lambatnya perkembang biakan mereka hingga kalah dengan makhluk yang lain. Setiap makhluk hidup memiliki perasaan untuk selalu melakukan hal yang terbaik, dalam kasus binatang hal ini disebut dengan insting. Insting untuk selalu mengamati dan memiliki sesuatu yang dianggap istimewa merupakan salah satu ciri makhluk hidup. Kekuasaan akan selalu ada baik itu di dunia manusia maupun binatang. Sistem pemimpin dan yang dipimpin, membuat tatanan hidup dapat teratur dan lebih efisien. Kemampuan memiliki kehendak bebas hanya dimiliki oleh manusia, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, sehingga mampu melakukan apapun yang mereka mau. Termasuk untuk mengintimidasi makhluk lain. Pengetahuan juga hanya dimiliki oleh manusia. Lewat pengetahuan, manusia mampu mengembangkan teknologi guna memudahkan dalam menjalani hidup, dan teknologi buatan manusia ini semakin berkembang dari zaman ke zaman.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang syarat dengan simbol. Seperti yang diketahui, diantara daya tarik dalam novel adalah alur yang sulit ditebak karena adanya *clue* dan simbol yang diberikan penulis kepada pembaca. Ada banyak simbol yang dapat kita temukan dalam satu karya sastra. Seperti simbol cerah untuk menunjukkan suasana bahagia, simbol ular untuk menunjukkan niat dan tujuan jahat, ataupun simbol pelangi untuk menunjukkan simbol perdamaian.

Dehumanisasi menjadi salah satu simbol yang seringkali keluar dalam novel. Simbol ini biasanya merujuk pada suatu golongan ataupun perorangan yang

dianggap jelek pada cerita. Bentuk penyematan simbol inipun beragam, ada yang benar-benar diberikan pada tokoh antagonis, terkadang juga ada beberapa tokoh protagonis yang dicap dengan simbol tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk simbol dehumanisasi yang ada dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari baik yang tersirat maupun tersurat serta mendeskripsikan makna simbol dehumanisasi dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari baik yang tersirat maupun tersurat.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Pengumpulan data, dalam tahap ini, peneliti mendapatkan data dengan teknik dokumentasi, yaitu menggunakan novel sebagai dokumen; (2) Interpretasi data dalam tahap ini, peneliti melakukan penafsiran data yang telah diperoleh. (3) Penyajian data, penelitian ini menyajikan data dengan teks yang deskriptif; (4) Penyimpulan, dalam tahap ini, peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga memberikan saran kepada pihak-pihak yang mendapatkan manfaat bagi penelitian ini.

Tahapan penelitian adalah proses pelaksanaan penelitian. Penelitian ini melakukan beberapa tahap penelitian, antara lain: (1) Tahap perencanaan, dalam tahap ini, peneliti melakukan penentuan judul, menentukan data, dan membuat proposal; (2) tahap pelaksanaan, dalam tahap ini peneliti melakukan: pengumpulan data, interpretasi data, penyajian data, dan penyimpulan; dan (3)

Tahap penyelesaian, dalam tahap ini, peneliti melakukan proses penyelesaian penelitian. Proses tersebut meliputi: penyusunan laporan penelitian dan penggandaan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jhon Rawls (2006: 4) menyatakan bahwa keadilan tidak membiarkan pengorbanan yang dipaksakan pada segelintir orang diperbuat oleh sebagian besar keuntungan yang dinikmati banyak orang. Pengorbanan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia, namun menjadi tak wajar jika pengorbanan itu tidak disertai dengan keikhlasan. Belaku curang merupakan salah satu tindakan yang memaksa orang lain untuk membuat pengorbanan namun tanpa disertai dengan niat tulus dari orang tersebut. Biasanya orang yang berlaku curang memiliki niat untuk menguasai sesuatu baik itu demi dirinya sendiri maupun demi kelompoknya.

Kekuasaan merupakan hal yang hanya bisa dipikul oleh orang bertanggung jawab, karena menjadi pemimpin artinya menanggung beban seluruh anggotanya. Seorang pemimpin yang baik akan menjadi orang yang berlaku adil terhadap bawahan yang dipimpinnya, karena ia menganggap kekuasaan bukanlah tempat untuk bersenang-senang melainkan tempat untuk memikul amanah. Dewasa ini, agaknya kekuasaan tidak lagi menjadi hal yang sakral, namun malah dijadikan ajang untuk memperkaya diri. Praktek-pratek kecurangan sering kali dilakukan oleh pihak penguasa yang dibungkus dengan sesuatu yang ‘manis’, sehingga masyarakat

tidak akan sadar jika telah ditipu dan dicurangi.

Berlaku curang ini, muncul pada dialog antara pak Tarya dan Kabul saat mereka berdua berbincang-bincang tentang masalah pemerintahan.

- (1) “karena saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai kalangan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya jika perhitungan teknis-ilmiah kalah oleh perhitungan politik.”

Dari kutipan dialog di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya Kabul mengerti (1) alasan dibalik majunya proyek pembuatan jembatan, yaitu akan digunakan sebagai ajang kampanye pemerintah orde baru agar masyarakat percaya jika pemerintah orde baru merupakan pihak yang suka membangun, namun pastinya ada ‘harga’ yang harus dibayar akibat dimajukannya proyek tersebut. Perhitungan ilmu Teknik yang dimiliki oleh Kabul akhirnya tidak bisa digunakan akibat waktu yang diberikan terlalu mepet, selain itu pembangunan juga pasti akan terkesan terburu-buru dan tidak efisien. Simbol kecurangannya terdapat pada kalimat *‘peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai kalangan penguasa’*. Memanfaatkan kekuasaan untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya merupakan tindakan yang tidak manusiawi.

- (2) “harga suatu lobi bisa apa saja; uang, tiket ke Kong Kong, atau perempuan.”

Kalimat diatas (2) merupakan hasil kesimpulan saat ia bertemu dengan Dalkijo. Dalkijo yang merupakan atasan Kabul mengatakan jika ingin hidup enak dizaman yang serba gila ini, maka ikutilah

arusnya. Dalkijo beranggapan bahwasannya menjadi orang yang lurus dan jujur pada zaman ini merupakan suatu tindak kebodohan, karena jika tidak melakukan kecurangan, dalam kasus ini disebut dengan ‘permainan’ maka orang tersebut tidak akan mendapat apa-apa. Kabul awalnya memprotes apa yang dilakukan oleh Dalkijo dengan mengingatkan sumpahnya saat ia menjadi lulusan Teknik, namun dengan santai Dalkijo menjawab bahwa ideologi yang ada dikampus itu hanyalah mimpi semu. Ia lalu memamerkan bagaimana harta yang ia dapat dari hasil ‘permainan tersebut, mulai dari pakaian, mobil, hingga pendidikan anaknya yang sekarang merupakan hasil dari ‘permainan’. Kabul akhirnya memilih untuk diam dan hanya berbicara dalam hati bahwa dizaman sekarang sangat sulit untuk bisa menerapkan ilmu Teknik secara maksimal. Ia merasa akar dari ‘permainan’ ini sudah terlalu dalam, dan oknum yang terlibat didalamnya pun bukan hanya satu atau dua orang. Simbol kecurangannya terdapat pada kalimat *‘harga suatu lobi bisa apa saja’*, karena untuk memuluskan rencana kecurangan suatu kelompok, diperlukan tindakan sogok-menyogok.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada 24 simbol dehumanisasi yang terdapat pada novel *Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari*. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan pada beberapa percakapan antara tokoh utama dengan lawan bicaranya, dapat pula ditemukan sebagian tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Makna yang terdapat pada simbol dehumanisasi dalam novel *Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari*

menunjukkan jika masih banyak manusia yang memandang rendah terhadap manusia yang lain, serta menganggap jika jabatan duniawi atau politik adalah segalanya, sehingga orang yang memiliki jabatan tersebut bebas melakukan apapun terhadap orang lain.

Saran untuk beberapa pihak yang akan memperoleh manfaat dari penelitian. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti tentang simbol dehumanisasi dalam sebuah novel, khususnya novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Bagi pembaca, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang simbol dehumanisasi yang ditulis dalam sebuah novel, khususnya novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Bagi guru, penelitian ini bias menjadi referensi dalam memanfaatkan novel sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bermanfaat bagi guru Bahasa dan sastra Indonesia untuk menganalisis simbol dehumanisasi dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Dr. Moh Badrih, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak

yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan oleh Ida Husen. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academing Publishing Service).
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : PUSTAKA (Kelompok Penerbit Pinus)
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang : UB Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : CV Angkasa.
- Rawls, Jhon. 2006. *Teori Keadilan*. Terjemahan oleh Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Jakarta : TERAJU (PT. Mizan Publika)
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya